

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya beberapa bisnis industri dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat. Perkembangan bisnis yang semakin modern menuntut perusahaan mulai berkompetisi dalam mempertahankan usahanya. Hal ini dimaksudkan bahwa perusahaan bukan hanya dituntut untuk fokus pada perbaikan dan peningkatan kondisi internal perusahaan atau dalam artian mencari *profit* saja, namun disisi lain perkembangan industri juga dapat menyebabkan permasalahan pada lingkungan dan permasalahan pada masyarakat yang ada di sekitarnya, misalnya ada kerusakan lingkungan.

Dampak dari kerusakan lingkungan ini menjadi perhatian khusus dan dipertanggungjawabkan oleh perusahaan agar lingkungan tetap terjaga serta terjalin hubungan baik dengan masyarakat di sekitar lokasi perusahaan dengan mengalokasikan dana pertanggungjawaban sosial atau (*corporate social responsibility*) di lingkungan sekitar dan melaporkan hasil dari pelaksanaan tersebut sebagai upaya pelaksanaan kewajiban perusahaan terhadap peraturan yang ada.

Corporate Social Responsibility merupakan tanggungjawab sosial sebuah organisasi perusahaan terhadap dampak dari keputusan-keputusan dan

kegiatannya kepada masyarakat dan lingkungan (Sudana, 2011:10). CSR diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. Laporan tersebut merupakan pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh, serta kinerja organisasi dalam konteks pembangunan berkelanjutan. *Sustainability Reporting* harus menjadi dokumen strategis yang berlevel tinggi, yang menempatkan isu, tantangan, dan peluang *Sustainability Development* menuju kepada *core business* perusahaan (Hery, 2012:140).

Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kualitas dan kuantitas pengungkapan informasi yang berkaitan dengan aktivitas/keadaan lingkungan perusahaan di Indonesia. Berikut adalah beberapa fenomena, diantaranya sebagai berikut:

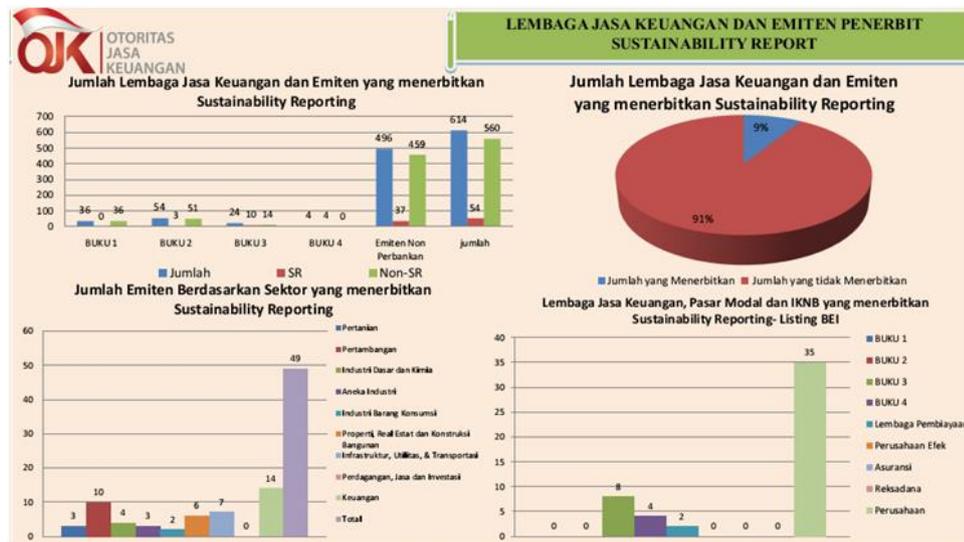
Fenomena yang terjadi seperti minimnya jumlah emiten yang belum membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Perusahaan yang *listing* di bursa mempunyai kewajiban dalam membuat pelaporan dan pengungkapan yang terbuka pada publik (investor atau calon investor). Kewajiban pelaporan seperti laporan tahunan (*Annual Report*) dan laporan keuangan (*Financial Statement*) yang dipublikasikan baik melalui Bursa Efek Indonesia maupun pada *website* perusahaan masing-masing. Dalam laporan tahunan ini pun seringkali mencakup pelaporan pertanggungjawaban sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Sampai dengan tahun 2015, total perusahaan publik Indonesia yang melakukan pelaporan berkelanjutan adalah sebanyak 41 emiten. Keengganan perusahaan publik dalam membuat laporan ini bisa disebabkan beberapa hal, seperti tambahan biaya dan usaha dalam pembuatan

laporan. Selain itu dengan belum adanya kewajiban dari regulator pasar modal terkait pelaporan ini juga membuat para emiten merasa belum butuh untuk menyiapkan laporan terkait. Perusahaan baik yang sudah *listing* maupun yang belum didapatkan sebanyak 104 entitas yang membuat laporan berkelanjutan, untuk perusahaan terbuka sebanyak 41 emiten dan sisanya sebanyak 63 entitas merupakan organisasi non publik (tertutup). Pelaporan Berkelanjutan di Indonesia merupakan pelaporan yang masih bersifat sukarela. Berbeda dengan pelaporan seperti laporan tahunan maupun laporan keuangan yang memang menjadi kewajiban bagi perusahaan terutama pada perusahaan yang berstatus publik (*listing* pada bursa). Dimana jumlah emiten masih lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan non publik, emiten pada BEI masih sedikit yang melakukan publikasi *Sustainability Reporting*, baru sebanyak 52 Emiten yang melakukan publikasi *Sustainability Reporting*. (oleh [farizhabib](#) 06 Januari 2017).

Dari fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia banyak yang belum melakukan publikasi *sustainability reporting*. Alasan pertama, pembuatan laporan keberlanjutan hanya pemborosan biaya dan usaha dalam pembuatan laporan tersebut, karena banyak materi yang sama dengan laporan tahunan. Alasan kedua, belum adanya kewajiban dari *regulator* pasar modal terkait pelaporan ini yang membuat para emiten merasa belum butuh untuk menyiapkan laporan keberlanjutan. Alasan ini kurang tepat karena Undang-Undang (UU) No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 66 ayat (2) butir (c), telah mengatur secara tegas agar perusahaan menyampaikan laporan pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Selain

itu pelaporan non keuangan secara umum telah diakomodasi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK No.1 menyatakan tentang penyajian laporan keuangan dinyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan, khususnya bagi industri dimana lingkungan hidup memegang peranan penting. Untuk itu sudah selayaknya perusahaan melaporkan semua aspek yang mempengaruhi kelangsungan operasi perusahaan kepada masyarakat.

Adapun fenomena lainnya seperti perkembangan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI cukup signifikan *Sustainability Reporting* atau laporan keberlanjutan merupakan bentuk laporan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka untuk mengungkapkan (*disclose*) atau mengkomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai kinerja Lingkungan, Sosial dan Tata kelola yang baik (LST) secara akuntabel. Pengungkapan *Sustainability Reporting*, di Indonesia saat ini masih sebatas bersifat sukarela (*voluntary*) walaupun masih bersifat sukarela, sudah terdapat hampir 9% perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Jakarta (BEI) telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Penerbitan laporan keberlanjutan yang ada di Indonesia saat ini, hampir sebagian besar berdasarkan standar pengungkapan yang ada dalam *Global Reporting Index (GRI)*.



Gambar 1.1
Diagram Lembaga Jasa Keuangan dan Emiten Penerbit SR

Sampai dengan akhir tahun 2016, dapat dilihat bahwa sebanyak 49 perusahaan listing BEI telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Sebanyak 12 Lembaga Jasa Keuangan (LJK) telah menerbitkan laporan keberlanjutan terdiri atas 8 bank BUKU 3 dan 4 bank BUKU 4. Selain perusahaan listing, perusahaan non listing juga tidak kalah dalam menerbitkan laporan keberlanjutan. Sebagai contoh, lembaga jasa keuangan non listing yang sudah menerbitkan laporan keberlanjutan sebanyak 5 lembaga jasa keuangan. Antusiasme yang cukup tinggi dari penerbitan laporan keberlanjutan tersebut menunjukkan bahwa laporan tersebut merupakan laporan yang penting untuk diterbitkan terutama dalam hal untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (www.ojk.go.id pada tanggal 14 Maret 2017).

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan sebuah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan

secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Definisi tersebut diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003. Didirikan sebuah BUMN agar mampu untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk kesejahteraan pemangku kepentingan khususnya rakyat Indonesia. Tanggung jawab sosial, ekonomi serta lingkungan menjadi perhatian khusus pemerintah untuk perusahaan BUMN ini. Hal ini telah diformalkan baik dalam bentuk Peraturan Pemerintah/ Menteri, maupun Undang-undang. Terkait dengan adanya konsep keberlanjutan (*sustainability*) sebuah entitas, perusahaan tidak hanya mementingkan pendapatan dan laba. Fokus yang ada sekarang adalah keberlangsungan hidup perusahaan kedepan serta dampak perusahaan dalam aspek-aspek terkait *Sustainability*. Adapun aspek-aspek tersebut adalah Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. Pelaporan mengenai rincian atas aspek-aspek tersebut diakomodasi dalam suatu bentuk yang diberi nama Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) dan memiliki standar pembuatan laporan mengacu pada *GRI sustainability reporting guidelines* versi 4 (*GRI-G4*). Pada gambar berikut (Gambar 1.1) ditampilkan informasi secara sektoral untuk memperlihatkan perbandingan antara jumlah masing-masing sektor dan besaran BUMN yang melakukan publikasi dalam sektor terkait.

Sektor	Jumlah	Publikasi
Akomodasi dan Penyediaan Makanan dan Minuman	1	0
Industri Pengolahan	30	4
Informasi dan Telekomunikasi	3	1
Jasa Keuangan dan Asuransi	20	7
Jasa Profesional, Ilmiah, dan Teknis	10	0
Konstruksi	9	4
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, dan Daur Ulang	2	0
Pengadaan Gas, Uap, dan Udara Dingin	2	2
Perdagangan Besar dan Eceran	4	0
Pertambangan dan Penggalian	5	4
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7	1
Real Estate	2	0
Transportasi dan Pergudangan	24	5
	119	28

Sumber: [farizhabib](#) (2016) Data diolah

Gambar 1.2 **Daftar BUMN (Sektoral) yang mempublikasikan SR**

Terdapat total 119 BUMN yang terdaftar, ada kemungkinan dari daftar tersebut masih ada BUMN yang belum masuk. Berdasarkan data yang didapat baru sekitar 28 BUMN yang melakukan publikasi *Sustainability Reporting* dan secara persentase jumlah yang melakukan pembuatan *Sustainability Reporting* masih dibawah 30%. (oleh [farizhabib](#) pada 11 September 2016).

Penurunan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya *slack resources*, ukuran perusahaan dan *growth*. Faktor yang pertama adalah dipengaruhi oleh sumber daya (*resources*) yang dimiliki oleh institusi karena pelaksanaan maupun pelaporannya membutuhkan sumber daya yang memadai. Menurut Folta, Helfat, Karim (2016:376) *slack resources* adalah: “*Slack Resources have a positive effect on firm performance, a certain level of excess*

resources provides flexibility to experiment, take risks and undertake proactive initiatives. Firm use this slack to build capabilities that make them competitive while allowing them to make strategic choices". Dapat diartikan bahwa kelebihan sumber daya memiliki efek positif pada kinerja perusahaan. Tingkat kelebihan sumber daya tertentu memberikan fleksibilitas untuk bereksperimen, mengambil risiko, dan melakukan inisiatif proaktif. Perusahaan menggunakan *slack* ini untuk membangun kemampuan yang membuatnya kompetitif sementara memungkinkan mereka untuk membuat pilihan strategis.

Penelitian mengenai *slack resources* sudah banyak dilakukan untuk penciptaan inovasi perusahaan, tetapi hasil yang inkonklusif masih ditemukan pada penelitian inisiasi CSR (Xu et al. 2015). Perusahaan yang memiliki *slack resources* diharapkan memiliki kualitas pengungkapan CSR yang lebih baik karena mereka akan melaksanakan investasi CSR yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sedikit (atau tidak memiliki) *slack resources* (Harrison dan Coombs 2012).

Faktor kedua yang mempengaruhi penurunan pengungkapan tanggung jawab sosial adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial, karena tidak semua perusahaan mempunyai biaya untuk melakukan tindakan pengungkapan tanggung jawab sosial. Menurut Jogiyanto Hartono (2015:282): "Ukuran perusahaan adalah ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma total aktiva".

Ukuran perusahaan diduga berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan perlu menjaga hubungan baik dengan stakeholder melalui kegiatan CSR dan mensignalkan kegiatan tersebut melalui pengungkapan. Hasil penelitian relatif konsisten menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (Amalia 2013; Aslan dan Sigal 2016; Branco dan Rodrigues 2008; Chan, Watson, dan Woodliff 2014; Deegan dan Gordon 1996; Kristi 2012; Purwanto 2011; Reverte 2009; Sari 2012; Solikhah dan Winarsih 2016).

Faktor ketiga yang mempengaruhi penurunan pengungkapan tanggung jawab sosial adalah *growth* atau pertumbuhan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial, karena tidak semua perusahaan dapat bertumbuh dengan baik. *Growth* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.” (Kasmir, 2012:107).

Perusahaan bertumbuh memiliki *trade off* untuk melakukan CSR karena fokus pada investasi yang dilakukan. Di sisi lain, perusahaan bertumbuh memiliki aktivitas yang besar sehingga memiliki dampak lingkungan dan sosial yang luas. Penelitian sebelumnya menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai pengukur *growth* menemukan hasil yang relatif konsisten bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR (Ekowati, Prasetyono, dan Wulandari 2014; Hasnia dan Rofingatun 2017; Indraswari 2017; Sari 2012).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dian Yuni Anggraeni dan Chaerul D. Djakman (Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Indonesia Volume 14 Nomor 1, Juni 2017) dengan judul *Slack Resources*, Feminisme Dewan, dan Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Variabel yang diteliti yaitu *Slack Resources* sebagai variabel independen, dan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Yuni Anggraeni dan Chaerul D. Djakman (Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 14 Nomor 1, Juni 2017) yaitu (1) *Slack resources* berpengaruh positif negatif terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, (2) Feminisme dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, (3) Feminisme dewan direksi terbukti tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, (4) Feminisme dewan tidak memoderasi hubungan antara *slack resources* dan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena struktur dewan pada perusahaan publik di Indonesia masih didominasi oleh laki-laki.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis hanya menggunakan variabel *slack resources*, dan menambahkan variabel ukuran perusahaan dan *growth* sebagai variabel independen. Selain itu adanya penambahan periode penelitian, pada penelitian sebelumnya data yang digunakan pada perusahaan non-keuangan manufaktur hanya periode 2012-2014, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan data pada perusahaan BUMN periode 2013-2017.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“*Slack Resources, Ukuran Perusahaan, dan Growth* terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan” (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017)**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Menurunnya pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan di Indonesia yang dipengaruhi oleh *Slack Resources*, Ukuran Perusahaan, dan *Growth*.
2. Masih minimnya jumlah emiten di BEI yang belum membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan.
3. Masih ditemukannya perusahaan-perusahaan yang kurang memperhatikan aspek lingkungan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Slack Resources* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
2. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
3. Bagaimana *Growth* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
4. Bagaimana Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
5. Seberapa besar pengaruh *Slack Resources* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
6. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
7. Seberapa besar pengaruh *Growth* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
8. Seberapa besar pengaruh *Slack Resources*, Ukuran Perusahaan, dan *Growth* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui *Slack Resources* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
2. Untuk menganalisis dan mengetahui Ukuran Perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
3. Untuk menganalisis dan mengetahui *Growth* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
4. Untuk menganalisis dan mengetahui Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
5. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh *Slack Resources* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
6. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
7. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh *Growth* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
8. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh *Slack Resources*, Ukuran Perusahaan, dan *Growth* terhadap pengungkapan

tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi beberapa pihak, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan untuk bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang kajian Akuntansi keuangan mengenai Kualitas Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai metode penelitian yang berhubungan dengan akuntansi keuangan mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan Selain itu penelitian ini menjadi salah satu sarana bagi peneliti untuk dapat mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang selama ini peneliti dapatkan dari mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi bagi Perusahaan manufaktur dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengukur kualitas pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan di masa yang akan datang.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah sejenis, serta untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 untuk memperoleh data sesuai dengan objek yang akan diteliti. Pengambilan sumber data diperoleh dari internet melalui situs web www.idx.co.id.